

Diskriminasi di Ruang Sekolah pada Film-Film Zainichi

Emma Rahmawati Fatimah*, Santi Andayani, Dewi Muhfidah, Safina

Almaghfiroh

* Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Indonesia

e-mail: emma.rahma0924@ub.ac.id



Abstract

Japan's defeat in World War II did not necessarily become a complete liberation for the Korean zainichi. Japanese zainichi still feels discriminatory acts after Japan's colonization. The depiction of poverty and the living conditions of the zainichi who experience discrimination often colour the storylines of zainichi-themed films, including the *Yakiniku Dragon*, *Go*, and *Pacchigi*, objects of this research. Among the descriptions of the discrimination experienced by Zainichi, there is one similarity in the three films that is interesting to study further, the school setting, which is part of the storyline. The school became one of the spaces where discrimination against Korean zainichi took place.

This study used the descriptive qualitative method. By utilizing definition of discrimination in social perspective, this study discusses what forms of discrimination toward zainichi are reflected in three zainichi films, *Pacchigi*, *Yakiniku Dragon* and *GO*. The result shows some forms of discrimination toward zainichi. The forms of discrimination are physical violence, verbal violence and also social discrimination in the form of rejection and neglect from the majority group, namely Japanese society.

Keywords:

discrimination; school; education; zainichi

Article Info:

First received: 11 Aug 2023

Available online: 30 Nov 2023

PENDAHULUAN

Semenjak Korea dianeksasi oleh Jepang pada tahun 1910, banyak etnis Korea yang dibawa untuk dipekerjakan di Jepang. Namun demikian, ada pula dari warga Korea tersebut yang pindah ke Jepang karena adanya keinginan untuk mendapatkan pendidikan dan kesempatan kerja yang lebih baik. Pada saat kolonialisme Jepang, etnis Korea yang tinggal di Jepang berusaha diasimilasi dalam lingkup sosial Jepang melalui pendidikan dan perkawinan campuran. Bahkan, saat itu bahasa dan budaya Korea dilarang dipergunakan. Di sisi lain, agama Shinto dan sistem kekaisaran harus diajarkan di sekolah orang Korea yang ada di Jepang. Kondisi diskriminasi yang dirasakan para etnis Korea yang tinggal di Jepang atau yang lebih dikenal dengan sebutan *zainichi* tidak ikut berakhir meskipun Jepang telah kalah dari sekutu pada PD II.

Bagi orang Korea dimanapun, kekalahan Jepang dan hilangnya koloninya berarti adalah pembebasan dari kekuasaan kolonialisme. Namun, pembebasan ini ternyata tidak dirasakan sepenuhnya oleh para zainichi. Diskriminasi-diskriminasi masih terus dirasakan mereka pascakolonialisme, diantaranya yaitu pada tahun 1945, etnis Korea tidak memiliki hak untuk memilih. Selain itu, *zainichi* juga dilarang bekerja di sektor formal dimana hal ini terus berlangsung hingga tahun 1972 (Lie, 2008: 73).

Kemudian tahun 1947 pemerintah Jepang mengeluarkan aturan untuk mengatur status *zainichi* dengan mengeluarkan Undang-Undang Pendaf-taran Orang Asing (<https://www.key-j.net>) yang menyatakan bahwa semua orang yang diklasifikasikan sebagai etnis Korea atau Taiwan oleh Kementerian Hukum dianggap sebagai orang asing dan *zainichi* diwajibkan untuk selalu membawa dokumen pendaftaran

orang asing yang menyatakan kewarganegaraan mereka sebagai orang Korea.

Tahun 1950, pemerintah Jepang mengeluarkan aturan tentang kewarganegaraan dimana seluruh anak *zainichi* yang lahir dari ibu Jepang kehilangan kewarganegaraan Jepang dan hanya anak-anak yang lahir dari ayah Jepang saja yang diizinkan untuk mempertahankan kewarganegaraan Jepang mereka dan karena Jepang tidak mengakui Korea sebagai negara yang sah, maka mulai tahun 1952 para *zainichi* ini menjadi tidak memiliki kewarganegaraan di Jepang sehingga hak-hak sebagai warga negara seperti tidak bisa menerima tunjangan kesejahteraan sosial dan memperoleh pekerjaan tidak bisa mereka dapatkan (Lie, 2008: 73). Gerakan-gerakan anti-Korea juga bermunculan sehingga para *zainichi* sering menghadapi pidato kebencian atas mereka dari warga Jepang.

Gambaran kemiskinan dan kondisi kehidupan para *zainichi* yang mengalami diskriminasi banyak mewarnai alur cerita film-film bertema *zainichi*, diantaranya yaitu pada film *Yakiniku Dragon*, *Go*, dan *Pachigi* yang akan menjadi obyek penelitian ini. Film *Yakiniku Dragon* berlatar pada tahun 1970-an di sebuah perkampungan kumuh dekat Bandara Internasional Kansai Jepang. Film ini menceritakan kehidupan keluarga *zainichi* dengan segala permasalahannya yang bertahan hidup di Jepang dengan membuka restoran *yakiniku* kecil bernama Yakiniku Dragon.

Sang ayah bernama Yong-Gil dan sang ibu bernama Young Soon, memiliki tiga anak perempuan dari masing-masing pernikahan sebelumnya dan satu orang putra dari pernikahan mereka yang sekarang. Putri tertua bernama Shizuka berpacaran dengan Tetsuo, tetapi mereka putus. Putri tengah Rika mencintai Tetsuo dan menikahinya, namun Tetsuo masih

mencintai Shizuka dan mereka bercerai. Putri termuda Mika ingin menjadi penyanyi, dia jatuh cinta dengan pria Jepang yang sudah menikah.

Konflik identitas terjadi pada putra bungsu mereka yang bernama Tokio yang tuna wicara akibat mengalami perundungan di sekolahnya karena identitasnya sebagai keturunan Korea. Di akhir cerita digambarkan bagaimana keluarga itu terpaksa harus meninggalkan Yakiniku Dragon yang telah menghidupi keluarga *zainichi* tersebut selama 27 tahun, karena perkampungan *zainichi* yang mereka tinggali itu akan diubah menjadi taman oleh pemerintah Jepang.

Berikutnya film *GO* mengisahkan kehidupan seorang remaja keturunan *zainichi* bernama Sugihara yang jatuh cinta kepada seorang gadis Jepang bernama Tsubaki Sakurai yang ditemuinya setelah Sugihara pindah dari sekolah Korea ke sekolah Jepang. Ayah Sugihara yang seorang petinju mengajarkan tinju kepada Sugihara, dan itu banyak membantunya ketika menghadapi diskriminasi dari orang Jepang. Kisah cinta antara Sugihara dan Sakurai mengalami konflik setelah Sugihara mengatakan bahwa dirinya adalah keturunan *zainichi*. Namun pada akhirnya film ini berakhir bahagia, karena Sakurai menyadari bahwa jati diri seseorang tidaklah ditentukan dari kewarganegaraannya.

Kemudian film *Pachigi* disutradarai oleh Kazuki Izutsu, berlatar kota Kyoto tahun 1968 yang mengisahkan tokoh Kosuke Matsuyama, seorang siswa yang baik, bukan tipe anak yang cenderung melakukan kenakalan remaja tiba-tiba terjebak dalam perkelahian antara temannya dengan para siswa Korea yang sekolah SMA khusus untuk para *zainichi*.

Setelah PD II berakhir, *zainichi* Korea tidak lagi dianggap sebagai subjek kekaisaran yang memiliki nenek moyang sama dengan Jepang dimana sebelumnya

slogan *isshidojin* atau Jepang sebagai saudara tua didengung-dengungkan. Wacana resmi yang berkembang kemudian pascaperang adalah menolak “etnis lain” dan homogenitas menjadi “kualitas yang menentukan ke-Jepangan” (Lie, 2008: 15).

Hal ini juga tampak dalam ruang sekolah dimana superioritas Jepang dalam praktik pendidikan telah mengaburkan batas-batas antara siswa Jepang dengan siswa *zainichi* Korea, namun sekaligus juga mengukuhkan superioritas siswa Jepang yang semakin besar. Para *zainichi* merasa bahwa sekolah di sekolah Jepang jauh lebih baik mutunya daripada di sekolah khusus untuk *zainichi*. Pandangan ini terlihat sekali pada salah satu adegan dalam film *Yakiniku Dragon*. Pendidikan Jepang telah merubah identitas bahasa terutama yang terjadi pada generasi ketiga *zainichi* yang lahir sekitar tahun 1970-an dimana mereka lahir di Jepang dan telah banyak yang memilih bersekolah di sekolah Jepang. Oleh karena itu, mereka tumbuh seperti orang Jepang pada umumnya hingga hampir tidak bisa dibedakan dengan orang Jepang. Mereka mayoritas berbicara hanya dengan bahasa Jepang dan tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa Korea (Trihtarani, 2019). Meskipun demikian, para *zainichi* tidak dapat lepas dari perilaku diskriminasi.

Dengan melihat banyaknya kasus diskriminasi terhadap *zainichi* di sekolah, penelitian ini memfokuskan permasalahan pada bagaimana perilaku diskriminasi yang diterima *zainichi* pada film-film *zainichi* yang berlatar sekolah yaitu film *Pacchigi*, *Yakiniku Dragon*, dan *Go*.

DISKRIMINASI

Menurut Zaman (dalam Arafat, 2016: 28) ketakutan akan kehilangan kekuasaan membuat kelompok dominan melakukan penindasan di satu sisi dan menyalakan potensi produktif dari kaum minoritas di sisi lain, yang kemudian dapat mengarah pada

terjadinya tindakan diskriminatif. Tindakan diskriminasi ini dapat terjadi di berbagai sektor kehidupan masyarakat, termasuk di sektor pendidikan.

Diskriminasi adalah perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok, atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumber daya. Doob dalam Liliweri (2018) menyebutkan bahwa diskriminasi dapat dilakukan melalui kebijakan untuk mengurangi, memusnahkan, menaklukkan, memindahkan, melindungi secara legal, menciptakan pluralisme budaya, dan mengasimilasi kelompok lain.

Menurut Theodorson & Theodorson (1979), diskriminasi adalah perlakuan tidak seimbang terhadap golongan atau kelompok berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorial, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya akan melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku mereka bersifat tidak bermoral dan tidak demokratis.

Menurut Fulthoni dkk (2009), diskriminasi adalah perbedaan perlakuan. Perbedaan perlakuan tersebut bisa disebabkan warna kulit, golongan atau suku, dan bisa pula karena perbedaan jenis kelamin, ekonomi, agama, dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada ketiga film *zainichi* tersebut ditemukan beberapa bentuk diskriminasi. Diantaranya seperti yang tampak dalam beberapa kutipan berikut:



Gb. 1 Siswa Jepang melakukan pengeroyokan dengan menyiram mereka dengan semen basah

(*Pacchigi*, menit: 52:23)

Bang-ho: 気持ち。あんなセメント気持ち。

Bang-ho: *Kimochi! Anna semento kimochi!*

Enak sekali! Berikan kami lebih banyak semen!

Pada adegan di atas, para siswa *zainichi* tiba-tiba didatangi oleh beberapa siswa Jepang. Mereka dipukul dan dikeroyok oleh beberapa siswa lainnya. Tidak hanya itu, mereka disiram dengan semen basah seperti pada gambar. Siswa *zainichi* melontarkan kalimat sarkas dengan menyuruh siswa Jepang untuk menyiramkan lebih banyak semen basah lagi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah terbiasa dengan candaan sarkas saat mengalami kekerasan oleh para siswa Jepang.



Gb. 2. Sugihara diperlakukan dengan kasar saat bermain basket di sekolah

(*Go*, menit: 01:27)

Pada adegan di atas, diperlihatkan tokoh Sugihara yang merupakan keturunan *zainichi* sedang dipukul oleh teman tim basketnya di sekolah Jepang, padahal Sugihara tidak melakukan apapun. Selain itu Sugihara juga dilempari bola basket oleh teman-temannya.



Gb. 3. Tokio dikejar lalu diinjak-injak oleh teman-teman sekolahnya

(*Yakiniku Dragon*, menit: 40:20)

Tokio mengalami kekerasan fisik oleh teman-temannya di sekolah Jepang. Diperlihatkan pada saat *scene* ini teman-temannya mengejar dan menginjak-injak tubuh Tokio. Hal ini menyebabkan dampak yang cukup berat bagi mental Tokio. Tokio yang awalnya digambarkan oleh ibunya sebagai anak yang riang kemudian menjadi tuna wicara setelah ia mendapatkan perundungan. Tak hanya itu, dia sering membolos dan mengamuk hingga pada akhirnya memutuskan untuk bunuh diri dengan melompat dari jembatan tinggi.

Kekerasan fisik yang diterima tokoh *zainichi* dalam ketiga film di atas menunjukkan bahwa kaum *zainichi* adalah bagian dari masyarakat yang rentan menjadi objek diskriminasi karena mereka merupakan minoritas di tengah masyarakat Jepang yang sangat homogen. Tidak hanya kekerasan fisik, mereka juga kerap menerima perilaku diskriminasi berupa kekerasan verbal, seperti yang tampak dalam beberapa kutipan berikut.



Gb. 4 Siswa Jepang mengejek siswa *zainichi*

(*Pacchigi*, menit: 08:06)

なんだろキムチ?!。

Nandaro kimuchi!

Apa kau, dasar kimci!"



Gb. 5 Punggung Tokio yang dicoret dengan tulisan 'kimci'

(*Yakiniku Dragon*, menit: 41:06)



Gb 6. Siswa Jepang memberikan julukan pada sekolah Korea

(*Pacchigi*, menit: 05:26)

在日：うちの学校があるいんよ。

案内したるか？

日本の生徒：高級焼肉学校。

Zainichi: *Uchi no gakkou ga aruin yo, annai shitara ka?*

Nihon no seito: *koukyuu yakiniku gakkou*

Zainichi: “Mau kuantar ke sekolah kami?”

Murid Jepang: “Sekolah Yakiniku orang Korea yang terkenal.”

Dalam adegan di film *Pacchigi* ini terlihat seorang siswa Jepang laki-laki yang menyebut siswa *zainichi* dengan sebutan kimci. Begitu juga tokoh Tokio dalam film *Yakiniku Dragon* yang mengalami perundungan tubuhnya dicoret-coret dengan tulisan kimci. Pada adegan lain di film *Pacchigi* seorang siswi dilecehkan dengan julukan pada sekolah Korea Utara yaitu “Sekolah *Yakiniku*”. Penyebutan *zainichi* dengan sebutan makanan-makanan Korea mengarah pada diskriminasi ras berupa kekerasan verbal.

Selain mengalami diskriminasi berupa kekerasan fisik dan verbal, kelompok *zainichi* di ketiga film ini juga mengalami diskriminasi sosial. Dalam hal ini *zainichi* mendapatkan perilaku penolakan, pengabaian, pengucilan, bahkan pengusiran.



Gb. 7 Tokoh Bang Ho merasa tidak diterima oleh masyarakat Kyoto

(*Pacchigi*, menit: 17:01)

An-seong: バンホーも行くか？

Bang-ho: そやな、京都中敵だらけやしな。

An-seong: “*Banhoo mo iku ka?*”

Bang-ho: “*Soyana, kyoto juu teki darake yashina.*”

An-seong: “*Bang-ho juga mau ikut?*”

Bang-ho: “*Bagaimana ya, di Kyoto juga tidak ada yang mau menerima kita.*”

Dalam adegan film *Pacchigi* ini tokoh An-Seong sedang berbicara dengan Bang-ho mengenai rencananya untuk pulang ke Korea Utara. Saat An-seong menawari Bang-ho untuk ikut. Bang-ho yang berpikiran sama menyatakan bahwa banyak yang memusuhi mereka atau bisa dibilang *zainichi* tidak diterima dengan baik oleh masyarakat di seluruh Kyoto. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk diskriminasi sosial berupa penolakan terhadap suatu kelompok masyarakat lainnya.

Diskriminasi ini dapat bermula dari prasangka terhadap kelompok masyarakat lain yang berbeda, sehingga memunculkan perbedaan antara individu dan kelompok. Perbedaan ini terjadi karena sebagai makhluk sosial, kecenderungannya orang akan berkumpul dengan kelompok yang memiliki kemiripan. Kelompok yang memiliki banyak kemiripan, seringkali berprasangka dan memiliki ketakutan jika ada yang kelompok lain yang berbeda, sehingga terjadi ketidakpahaman dan generalisasi kelompok lain.



Gambar 8. Siswa Korea yang tertusuk oleh pisau dari siswa Jepang

(Go, menit: 1:12:11)

救急車。救急車呼んでください。

“*Kyūkyūsha! Kyūkyūsha yonde kudasai!*”

“*Ambulans! Tolong Panggilkan ambulans!*”

Dalam adegan film *Go* ini diceritakan seorang siswi *zainichi* sedang didekati oleh siswa dari sekolah Jepang. Para penumpang di sekitar siswi tersebut terlihat acuh dan tidak berniat menolong karena tahu kalau siswa yang mendapatkan diskriminasi merupakan *zainichi* (terlihat dari seragam sekolahnya). Disaat yang sama tokoh Jong-il yang ada di sana marah dan memukul siswa Jepang itu dengan tasnya, namun tiba-tiba lehernya ditusuk oleh siswa Jepang tersebut dengan pisau sebuah pisau lipat. Terlihat juga walaupun Jong-il terluka bersimbah darah, penumpang di sekitar mereka hanya diam dan tidak membantu mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang tidak ingin terlibat sama sekali dengan urusan para *zainichi*. Hal ini merupakan salah satu bentuk pengabaian terhadap kelompok *zainichi*.



Gb 9. Ibu Tokio marah setelah mengetahui Tokio dirundung

(*Yakiniku Dragon*, menit: 42:21)

Young-soon: こちらは家族が守らんで誰が守ろう、学校か、警察か。

Young-soon: “*Kochira wa kazoku ga mamorande dare ga mamorou, gakkou ka, keisatsu ka.*”

Young-soon: “*Jika kita tidak bisa melindungi keluarga kita, siapa yang bisa melindunginya? Sekolah? Polisi?*”

Dalam adegan film *Yakiniku Dragon* ini, ibu Tokio, yaitu Young-soon, marah setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami kekerasan di sekolah. Young-soon mengatakan bahwa sekolah ataupun polisi tidak akan melindungi keluarganya terutama anaknya. Dari adegan ini terlihat bahwa kelompok *zainichi* tidak memiliki dukungan dari pihak berwenang dalam menghadapi kasus seperti perundungan. Mereka seolah dikucilkan dan dianggap pengganggu atau sampah masyarakat di Jepang. Karena itulah mereka hanya bisa mengandalkan diri dan sesama kelompok *zainichi* sendiri sebagai pelindung, bukan pada pihak sekolah bahkan kepolisian.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk diskriminasi terhadap *zainichi* pada film-film *zainichi* yang berlatar sekolah yaitu *Pacchigi*, *Yakiniku Dragon*, dan *Go*. Bentuk-bentuk diskriminasi tersebut yaitu kekerasan fisik, kekerasan verbal dan juga diskriminasi sosial berupa penolakan dan pengabaian dari kelompok mayoritas yaitu masyarakat Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, Y., & Wijaya, L. (2016). *Diskriminasi Politik terhadap Kelompok Minoritas di Indonesia: Dalam Demokrasi Bukan Democracy*. Malang: Media Nusa Creative.
- Fajri, D. L. (2021, December 29). *Pengertian Diskriminasi Beserta Contohnya di Lingkungan Sosial*. Diambil kembali dari [katadata.co.id: https://katadata.co.id/safrezi/berita/](https://katadata.co.id/katadata.co.id/safrezi/berita/)

61cc090b8efe4/pengertian-diskriminasi-berserta-contohnya-di-lingkungan-sosial

- Fulthoni, A. d. (2009). *Memahami Diskriminasi*. Jakarta: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Liliweri, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS.
- Sanchez, M. A. (2019). *Ethnic and Cultural Homogeneity: An Obstacle for Development?* Boston: Northeastern University.
- Sears, D. O. (1985). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Theodorson, G. A. (1979). *A Modern Dictionary of Sociology*. London: Barnes & Noble Books.
- Unsriana, L. (2011). *Analisis Diskriminasi terhadap Kaum Burakumin dalam Novel Misaki dan Novel Hakai*. Skripsi Sarjana: Universitas Bina Nusantara.